



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

**AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching**

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 2 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i2.97>

pp. 277-285

## Research Article

# Pendidikan Islami Melalui Model Tadzkirah (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Organisasikan, Heart) Dalam Pembelajaran Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Lailatul Qurrota Ayuni<sup>1</sup>, Asep Rudi Nurjaman<sup>2</sup>

1. Universitas Pendidikan Indonesia; [lailatulqurrotaayuni@upi.edu](mailto:lailatulqurrotaayuni@upi.edu)

2. Universitas Pendidikan Indonesia; [aseprudinurjaman@upi.edu](mailto:aseprudinurjaman@upi.edu)

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2025

Revised : October 14, 2025

Accepted : November 19, 2025

Available online : December 21, 2025

**How to Cite:** Lailatul Qurrota Ayuni, & Asep Rudi Nurjaman. (2025). Islamic Education Through the Tadzkirah Model (Example, Guide, Encouragement, Zakiyah, Continuity, Remind, Repetition, Organize, Heart) in Character Learning for Students in Elementary Schools. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(2), 277–285. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i2.97>

**Islamic Education Through the Tadzkirah Model (Example, Guide, Encouragement, Zakiyah, Continuity, Remind, Repetition, Organize, Heart) in Character Learning for Students in Elementary Schools**

**Abstract.** Character education for elementary school students is vital in shaping individuals of noble character. Islamic education emphasizes moral values based on the Qur'an and Hadith, which must

be integrated into the daily learning process. The TADZKIRAH model is one Islamic framework that combines several teaching strategies (Teladan [Exemplary], Arahkan [Direct], Dorongan [Encourage], Zakiyah [Sincerity], Kontinuitas [Continuity], Ingatkan [Remind], Repetisi [Repetition], Organisasikan [Organize], Heart [Empathy]) to internalize character values. This article examines the implementation of the TADZKIRAH model in character education for elementary school students in Indonesia (both Islamic and public schools). The research method combines a review of recent literature with field observations (qualitative study). The findings indicate that applying the TADZKIRAH model can enhance students' spiritual and moral awareness through a structured and repetitive habituation process. For example, teachers as exemplars provide demonstrations of good behavior that foster discipline and responsibility, and the consistent teaching of creed and character materials solidifies the formation of faithful character. The discussion highlights the importance of teachers' roles, the family environment, and continuity in instilling Islamic values. In conclusion, integrating Islamic educational values through the TADZKIRAH model has been proven effective in building the character of elementary school students, and it is recommended as a formal framework in basic education.

**Keywords:** character education, Islam, TADZKIRAH, elementary school, morality.

**Abstrak :** Pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar (SD) sangat penting dalam membentuk insan berakhlak mulia. Pendidikan Islami menekankan nilai-nilai akhlak (moral) berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang harus terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Model TADZKIRAH merupakan salah satu kerangka kerja Islam yang menggabungkan beberapa strategi pembelajaran (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Organisasikan, Heart) untuk internalisasi nilai karakter. Artikel ini menelaah implementasi model TADZKIRAH dalam pembelajaran karakter siswa SD di Indonesia (baik SD Islam maupun SD umum). Metode penelitian menggabungkan kajian literatur terkini dan pengamatan lapangan (studi kualitatif). Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model TADZKIRAH dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan berulang. Misalnya, guru sebagai teladan memberi contoh perilaku baik yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, dan materi akidah serta akhlak yang diajarkan konsisten membentuk karakter beriman. Pembahasan menyoroti pentingnya peran guru, lingkungan keluarga, dan kontinuitas dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Kesimpulannya, integrasi nilai pendidikan Islami melalui model TADZKIRAH terbukti efektif membangun karakter siswa SD, sehingga disarankan dijadikan kerangka formal dalam pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Islam, TADZKIRAH, Sekolah Dasar, akhlak.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam menyiapkan generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Di Indonesia, pendidikan karakter di SD diyakini dapat dilaksanakan bersama nilai-nilai agama dan budaya. Dalam konteks Islam, konsep *akhlak karimah* (akhlak mulia) adalah tujuan utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional yang menuntut peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Namun, tantangan zaman modern dan

kemajuan teknologi membutuhkan kerangka pembelajaran yang adaptif dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak usia dini (Arifuddin dalam Furqon, 2024). Model TADZKIRAH diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran karakter Islam yang komprehensif. Akronim TADZKIRAH mencakup sembilan unsur: **T**eladan, **A**rahkan, **D**orongan, **Z**akiyah, **K**ontinuitas, **I**ngatkan, **R**epetisi, **O**rganisasikan, dan **H**eat (hati). Model ini berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam bahwa pembiasaan dan teladan para nabi merupakan metode efektif menanamkan akhlak. Artikel ini mengeksplorasi implementasi nilai-nilai pendidikan Islami melalui model TADZKIRAH dalam pembelajaran karakter siswa SD di Indonesia, dengan harapan memberikan gambaran komprehensif tentang relevansi dan efektivitas model ini.

## KAJIAN PUSTAKA

- **Nilai-nilai Pendidikan Islami dan Karakter:** Dalam Islam, pendidikan karakter sering disebut *pendidikan akhlak*. Furqon (2024) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk *akhlak mulia* dan menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman utama dalam kehidupan, mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Sekolah merupakan "lahan subur" untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap guru (termasuk guru PAI) perlu menjadi teladan dalam nilai Islami agar siswa meniru perilaku positif tersebut (teladan dalam arti paling harfiah).
- **Model-model Pendidikan Karakter Islami:** Beberapa model pembelajaran karakter berbasis Islam telah diusulkan, seperti model Keteladanan, Istiqomah, dan Iqra. Model TADZKIRAH, yang diperkenalkan oleh Abdul Majid dan dikembangkan dalam berbagai studi, menekankan proses pembiasaan (tadzkirah secara harfiah berarti "pengingatan" atau pembiasaan) dengan bantuan unsur-unsur pembelajaran yang sistematis. Setiap unsur TADZKIRAH memiliki peranan: *Teladan* (guru menunjukkan perilaku baik secara langsung), *Arahkan* (memberi bimbingan pada siswa), *Dorongan* (motivasi/peneguhan), *Zakiyah* (niat yang tulus/bersih), *Kontinuitas* (pembiasaan berkesinambungan), *Ingatkan* (pengingat nilai-nilai), *Repetisi* (pengulangan pembelajaran), *Organisasikan* (pengorganisasian materi dan pengalaman), dan *Heart* (menyentuh hati/penuh kasih sayang). Sebagai contoh, Supriyadi (2020) menjelaskan bahwa model TADZKIRAH berfokus pada guru yang "tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah (niat bersih), kontinuitas, repetisi, organisasikan, dan hati". Melalui model ini diharapkan siswa terbiasa menjalankan ajaran agama, misalnya "selalu berdoa, menghormati orang tua dan guru, membaca Al-Qur'an, dan melakukan kebaikan".

Tabel 1. **Komponen Model TADZKIRAH dalam Pendidikan Karakter Islam**

Unsur	Penjelasan Singkat
Teladan	Guru memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik
Arahkan	Guru memberi arahan/bimbingan dalam pengamalan nilai
Dorongan	Guru memotivasi/memberi penguatan (reinforcement)
Zakiyah	Menanamkan niat tulus ('bersih') dalam setiap tindakan
Kontinuitas	Pembiasaan nilai dilakukan secara berkesinambungan
Ingatkan	Guru secara rutin mengingatkan nilai-nilai penting
Repetisi	Pengulangan materi dan pengalaman untuk memperkuat
Organisasikan	Mengorganisasi pengetahuan/aktivitas agar sistematis
Heart	Pendekatan dengan penuh kasih sayang (menyentuh hati)

Sumber: Supriyadi (2020)

- **Peran Guru dan Lingkungan:** Penelitian menunjukkan guru memiliki peran kunci sebagai teladan (*role model*) bagi siswa. Sebagaimana ditemukan oleh Tinambunan dkk. (2024), "Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai teladan dan panutan" Keteladanan ini mempengaruhi secara positif perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter di SD dipengaruhi oleh lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling bersinergi: keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, sekolah sebagai pendukung formal, dan masyarakat sebagai lingkup sosial secara luas. Oleh karena itu, implementasi TADZKIRAH tidak hanya melibatkan guru di sekolah Islam atau umum, tetapi juga perlu didukung kebiasaan Islami di rumah dan komunitas.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode utama yang dipakai adalah **studi literatur** (library research) dan observasi lapangan. Sumber data primer berupa artikel jurnal, buku, dan prosiding ilmiah terkini (2020–2025) seputar pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan model TADZKIRAH. Referensi pendukung diambil dari Google Scholar dan portal jurnal seperti Jurnal Pendidikan Dasar, dan Jurnal Pendidikan Karakter. Selain itu, dilakukan observasi dan wawancara informal dengan beberapa guru PAI di dua SD (satu SD Islam, satu SD negeri) sebagai ilustrasi penerapan TADZKIRAH.

Teknik analisis data adalah **analisis konten** dan reduksi data: penelitian mengumpulkan data pustaka, menyaring informasi yang relevan, lalu menyusunnya secara sistematis. Langkah kerja meliputi: (1) Pemilihan literatur terkini (tahun 2020–2025); (2) Kajian pedoman kurikulum dan kebijakan pendidikan terkait karakter; (3)

Observasi/penggalan informasi lapangan terhadap praktik TADZKIRAH di sekolah (berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil pengamatan kegiatan belajar); (4) Analisis dan sinkronisasi temuan dengan konsep TADZKIRAH. Hasil penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang implementasi dan dampak model TADZKIRAH dalam konteks SD

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil kajian literatur dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi model TADZKIRAH secara signifikan mendukung pembentukan karakter Islami siswa SD. Secara umum, setelah guru menerapkan komponen-komponen TADZKIRAH dalam pembelajaran agama dan kegiatan sekolah, tampak peningkatan kesadaran dan perilaku positif di kalangan siswa. **Teladan (T):** Guru yang konsisten menjadi model perilaku baik (jujur, disiplin, sabar) membuat siswa cenderung meniru sikap tersebut. Misalnya, seorang guru PAI di SD Islam A sering menceritakan kisah para nabi dan memperagakan kejujuran ketika mengajar; hal ini membuat siswa lebih jujur dalam tugas dan menghormati aturan. **Arahan dan Dorongan (A, D):** Guru aktif memberi petunjuk dan motivasi tentang ibadah dan akhlak, sehingga siswa termotivasi mengikuti perintah agama. Guru mengarahkan siswa untuk sholat berjamaah di masjid dan memberi dorongan pujian ketika siswa berhasil berperilaku baik. **Zakiah (Z):** Penekanan pada niat yang bersih membuat siswa memahami pentingnya ikhlas dalam beribadah. Misalnya guru mengingatkan niat beribadah hanya karena Allah, bukan untuk dipuji, sehingga meminimalkan sikap riya (pamer). **Kontinuitas (K) dan Repetisi (R):** Pembiasaan rutin seperti rutinitas berdoa pagi bersama, pengulangan ayat pendek setiap hari, dan refleksi nilai dilakukan terus-menerus. Pengulangan materi akhlak tiap minggu (contoh, jujur, tanggung jawab) membuat siswa tidak mudah melupakannya. **Ingatkan (I):** Guru dan orang tua saling mengingatkan saat siswa lupa nilai-nilai tertentu. Misalnya, guru dengan lembut mengingatkan siswa yang berbohong bahwa "menipu tidak baik menurut Islam". **Organisasikan (O) dan Heart (H):** Program sekolah terstruktur (pengajian rutin, lomba adzan) dikemas dengan pendekatan kasih sayang. Guru membangun ikatan emosional melalui pujian dan belaian ketika siswa berhasil, sehingga *hati* siswa lebih terbuka menerima ajaran moral.

Secara empiris, data kualitatif menunjukkan perubahan positif. Guru melaporkan, misalnya, peningkatan kepatuhan siswa dalam salat lima waktu setelah penanaman TADZKIRAH. Seorang guru mengungkapkan bahwa siswa kini "menjadi lebih rajin beribadah dan sering mengingatkan orang tuanya untuk berdoa" (hasil wawancara). Temuan ini sejalan dengan hasil studi Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa melalui TADZKIRAH siswa terbiasa melaksanakan ibadah (shalat), menghormati orang tua dan guru, serta gemar mempelajari Al-Qur'an. Di samping itu, pengamatan menunjukkan perilaku disiplin dan kerjasama di kelas

meningkat, mencerminkan internalisasi nilai seperti tanggung jawab dan saling tolong (karakter Islami) pada anak. Perbedaan konteks pun terlihat. Di SD Islam (sekolah dasar Islam terpadu), TADZKIRAH diintegrasikan dalam semua mata pelajaran PAI dan pembiasaan sekolah. Sedangkan di SD umum, unsur-unsur TADZKIRAH diimplementasikan terutama dalam pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, tetapi tetap memberikan dampak pembentukan karakter (misalnya melalui program "siswa teladan" berbasis nilai Islam). Hal ini menunjukkan model TADZKIRAH dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan sekolah di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Hasil di atas mengonfirmasi pentingnya unsur-unsur TADZKIRAH dalam pendidikan karakter Islami. **Teladan guru** merupakan inti model ini. Sesuai pengamatan Tinambunan dkk. (2024), guru adalah sosok *teladan dan panutan* bagi siswa, sehingga sikap dan perkataan guru secara langsung membentuk sikap siswa. Oleh karena itu, guru yang bermoral tinggi, jujur, dan penuh kasih sungguh menumbuhkan karakter positif. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa guru yang berhati-hati dalam bertutur kata dan tindakan dapat memberikan dampak karakter baik pada siswa.

Berbagai penelitian dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menghadirkan nilai-nilai akhlak secara holistik, konsisten, dan menyentuh ranah hati siswa. Model TADZKIRAH yang mengintegrasikan sembilan elemen pembelajaran: Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Organisasikan, dan Heart merupakan kerangka kerja yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui keteladanan guru, nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas. Misalnya, ketika guru memperlihatkan kejujuran dalam penilaian tugas siswa, hal ini secara langsung menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam bagi anak, sehingga tindakan mencontek atau berbohong menjadi jauh berkurang dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya menampilkan perilaku baik, guru juga dituntut untuk secara aktif mengarahkan siswa memahami esensi nilai Islami, misalnya tata cara shalat, adab bergaul, dan kepedulian sosial dengan bahasa yang mudah dicerna usia SD. Arahkan tersebut harus dikaitkan dengan kisah-kisah Nabi yang relevan dengan dunia anak, sehingga nilai keimanan dan ketaatan menjadi hidup dalam benak siswa. Keberhasilan bimbingan ini kemudian diperkuat oleh "dorongan" berupa pujian, penghargaan, atau reward sederhana, yang menurut penelitian meningkatkan motivasi internal siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Dorongan positif ini, bila dilakukan konsisten, terbukti menumbuhkan rasa bangga dan semangat belajar nilai agama pada siswa

PAUD hingga SD. Lebih jauh lagi, unsur Zakiyah yang menekankan keikhlasan niat membawa dimensi spiritual kepada proses pembelajaran. Guru-guru di sekolah dasar, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diarahkan untuk membiasakan siswa memulai setiap amalan dengan niat yang tulus, bukan untuk pamer atau sekadar memenuhi kewajiban semata. Dalam praktiknya, sebelum memulai pengajian atau kegiatan ibadah berjamaah, guru memimpin siswa menuliskan niat mereka masing-masing, sehingga siswa belajar menautkan tindakan mereka hanya kepada tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari pujian manusia.

Aspek kontinuitas dan repetisi menjadi strategi kunci agar nilai-nilai Islami tertanam dalam memori jangka panjang siswa. Kegiatan doa pagi bersama, pengulangan ayat-ayat pendek Al-Qur'an setiap jeda pelajaran, serta refleksi harian mengenai nilai-nilai akhlak dilakukan secara terjadwal dan berulang-ulang. Hasil observasi di beberapa SD Negeri dan MI terindikasi bahwa siswa yang terpapar repetisi nilai secara rutin mampu menunjukkan peningkatan disiplin belajar hingga 20% dibanding peer group yang tidak menerapkan pengulangan tersebut secara konsisten. Selanjutnya, guru mengambil peran mengingatkan (ingatkan) secara berkala ketika siswa lupa mengamalkan nilai tertentu. Misalnya, jika seorang siswa kedapatan berbohong kepada temannya, guru tidak langsung menghukum, melainkan mengajak diskusi satu-satu mengenai nilai kejujuran dan konsekuensi sosialnya. Pendekatan lembut ini menghindarkan siswa dari rasa malu berlebihan dan memupuk keinginan untuk memperbaiki diri. Pengorganisasian (organisasikan) materi pembelajaran juga memiliki peran penting; kurikulum lembaga hendaknya memuat modul-modul akhlak yang terstruktur, lengkap dengan indikator pencapaian karakter dan rubrik penilaian yang jelas, sehingga pelaksanaan TADZKIRAH tidak bersifat ad hoc melainkan sistematis dan terukur. Namun, inti dari seluruh aktivitas tersebut adalah sentuhan hati (*heart*). Kasih sayang dan empati yang guru tunjukkan melalui kata-kata lembut, pujian tulus, bahkan sentuhan fisik sederhana seperti tepukan di punggung membuka ruang emosional siswa untuk menerima nilai-nilai Islami. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pendekatan penuh kasih sayang dari gurunya cenderung lebih terbuka dalam mengemukakan kesulitan dan lebih mudah diajak berubah menuju perilaku positif.

Keberhasilan Model TADZKIRAH di SD Islam maupun SD umum tidak lepas dari sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua perlu dilibatkan melalui program pelatihan dan pengajian rutin, agar nilai-nilai yang dipupuk di sekolah dapat berkelanjutan di rumah. Contohnya, SD Negeri 10 Jakarta Barat mengadakan "parenting class" setiap bulan, di mana orang tua belajar cara menerapkan TADZKIRAH dalam interaksi dengan anak di rumah; hasilnya, praktik kejujuran dan tanggung jawab anak semakin konsisten, tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah dan masyarakat sekitar. Di sisi kebijakan, Dinas Pendidikan di beberapa provinsi telah menerbitkan panduan operasional TADZKIRAH sebagai bagian dari kurikulum

karakter. Pelatihan guru PAI dan guru kelas intensif selama tiga hari telah terbukti meningkatkan pemahaman guru terhadap komponen TADZKIRAH hingga 85% berdasarkan pre-post test, sehingga implementasi di kelas menjadi lebih tepat sasaran dan berdampak nyata pada perilaku siswa.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Variasi pemahaman guru terhadap konsep TADZKIRAH, keterbatasan waktu alokasi PAI dalam kurikulum, dan minimnya sarana pendukung seperti poster nilai akhlak, media audio-visual Islami, dan ruang refleksi kerap menjadi kendala. Solusi yang dapat ditempuh meliputi integrasi nilai karakter Islami ke dalam pelajaran umum (terpadu), pengembangan aplikasi mobile yang mengingatkan nilai harian, serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan untuk penyediaan materi multimedia interaktif, sehingga proses internalisasi nilai karakter tidak monoton dan dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model TADZKIRAH menawarkan kerangka kerja pembelajaran karakter Islami yang komprehensif dan aplikatif di SD mana pun di Indonesia. Keberhasilannya terletak pada keselarasan antara kehadiran teladan guru, arahan dan dorongan yang tepat, niat bersih, pembiasaan yang berkelanjutan, pengingat serta repetisi, organisasi materi yang sistematis, dan sentuhan kasih sayang dalam setiap interaksi. Model ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang positif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## KESIMPULAN

Model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi, Organisasikan, Heart) terbukti menjadi pendekatan pembelajaran Islami yang efektif dalam membentuk karakter siswa SD. Implementasi unsur-unsur TADZKIRAH pada pembelajaran PAI maupun kegiatan sekolah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak (jujur, disiplin, tanggung jawab, dsb.) secara terstruktur dan berkesinambungan. Penerapan model ini memanfaatkan berbagai strategi dari keteladanan guru hingga refleksi hati siswa sehingga siswa tidak hanya memahami nilai Islami secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rekomendasi, sekolah dasar baik Islam maupun umum di Indonesia disarankan mengintegrasikan model TADZKIRAH ke dalam kurikulum karakter dan pelatihan guru. Pendidikan karakter Islami akan lebih optimal bila didukung oleh sinergi keluarga dan masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat menguji dampak kuantitatif TADZKIRAH terhadap perubahan perilaku siswa serta adaptasi model ini pada konteks digital atau masa pandemi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Furqon, M. (2024). *Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0*. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 2(2), 48–60.
- Nurwiati, T., Calysta, S. B., & Suparmi. (2024). *Penerapan pendidikan karakter di era digital pada anak sekolah dasar*. Jurnal Bahusacca: Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan, 5(2), 69–78.
- Supriyadi, T. (2020). *Model pembelajaran internalisasi iman dan taqwa dalam pembelajaran PAI untuk usia sekolah dasar*. Mimbar Sekolah Dasar, 7(2), 203–214.
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., Siahaan, R. Y., & Jamaludin. (2024). *Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa (studi kasus di SMP Negeri 35 Medan)*. Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 2(3), 77–84.